
PRODUKSI PENGETAHUAN PEKERJA-MAJIKAN DALAM KASUS *HUMAN TRAFFICKING* PERSPEKTIF FILSAFAT CHARVAKA

Helidorus F. Anin; Kanisius Kono; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Timor, helidorusfa@unimor.ac.id

ABSTRACT: This research is entitled Production of Worker-Employer Knowledge in Human Trafficking Cases from the Perspective of Charvaka Philosophy. This study aims to find, describe and represent patterns of knowledge formation of workers and employers from the perspective of charvaka philosophy. This research begins with material costs and methods of research, then continues with data collection as well as analysis using interpretation and hermeneutic methods. This study found: first, the charvaka philosophy relies on perception as the only valid source of knowledge thereby denying inference and testimony as guarantees of certainty. Second, in cases of trafficking in persons, workers and employers are never considered a source of knowledge because they rely more on deductions and testimony from agents. Third, only assume that it is oriented towards practical issues, especially to make knowledge the way of death from life's problems.

KEYWORDS: Charvaka, Perception, Knowledge, Worker and Employer.

ABSTRAK: Penelitian ini berjudul Produksi Pengetahuan Pekerja-Majikan dalam Kasus *Human Trafficking* Perspektif Filsafat Charvaka. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mendeskripsikan dan merefleksikan pola pembentukan pengetahuan pekerja dan majikan dari cara pandang filsafat charvaka. Penelitian ini dimulai dengan penentuan materi dan cara penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data sekaligus dianalisis dengan metode interpretasi dan hermeneutika. Penelitian ini menemukan: pertama, filsafat charvaka mengandalkan persepsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah sehingga menafikan penyimpulan dan kesaksian sebagai jaminan kepastian. Kedua, dalam kasus human trafficking, pekerja dan majikan tidak pernah menjadikan persepsi sebagai sumber pengetahuan karena lebih mengandalkan penyimpulan dan kesaksian dari agen. Ketiga, hanya persepsi sajalah yang berorientasi pada persolan praktis terutama untuk menjadikan pengetahuan sebagai jalan pembebasan dari perosoaalan hidup.

KATA KUNCI: Charvaka, Persepsi, Pengetahuan, Pekerja dan Majikan

I. PENDAHULUAN

Masalah pokok dari epistemologi kaum Charvaka adalah seberapa jauh kita mengenal realitas dan bagaimana pengetahuan itu muncul dan berkembang? Tentang hal ini, kaum Charvaka mengatakan bahwa pengenalan akan realitas bisa melalui persepsi, penyimpulan dan kesaksian.¹ Tetapi dari ketiga model pengenalan itu, persepsi adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang aman. Karena itu, untuk menegakkan posisi ini, kaum Charvaka kemudian menolak penyimpulan dan kesaksian sebagai pramāna atau sumber pengetahuan.² Tetapi persoalannya di sini adalah jika persepsi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, lalu mengapa orang tetap mengandalkan penyimpulan dan kesaksian sebagai sumber pengetahuan?

Penyimpulan dan kesaksian tetap diterima sebagai sumber pengetahuan sebab orang belum menentukan secara pasti kedudukan dari masing-masing unsur. Kaum Charvaka menilai bahwa penyimpulan tidak bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan sebab, penyimpulan hanya datang dari persepsi yang berulang. Dan persepsi yang berulang tidak bisa lalu dijadikan pengetahuan *apriori* untuk menyimpulkan sesuatu. Penyimpulan itu hanya merupakan proses kognisi yang kemudian memaksakan kenyataan untuk menjadi sama dengan keyakinan. Penyimpulan diupayakan sebagai jaminan pengetahuan sekarang terhadap pengetahuan masa depan. Penyimpulan itu ketika dikonfirmasi kembali melalui persepsi pada waktu yang berbeda, hasilnya juga kemungkinan akan berbeda. Lalu penyimpulan tersebut kemudian diberitakan kepada semua orang dengan jaminan otoritas sehingga setiap

¹ I Wayan Maswinara, *Sistem Filsafat Hindu*, Surabaya: Paramitha, 2006, hlm. 27

² Radhakrisnan, Sarvepalli and Charles A. More (ed), *Indian Philosophy*, New Jersey: Princeton, 1957, pp. 227

orang yang mendengar tidak perlu mempertanyakan lagi dan menerimanya sebagai kebenaran. Karena itu, kaum Chavaka selalu mengantisipasi bahkan bersikap skeptik terhadap aneka macam bentuk penyimpulan dan kesaksian.

Seorang yang mengidealkan penyimpulan sebagai sumber pengetahuan akan terjebak dalam ambiguitas, karena menganggap pra konsepsi sebagai pengetahuan apriori. Misalnya, pengetahuan tentang ada asap pasti ada api. Persoalan akan muncul manakala ia melihat sebuah kayu yang basah, diselubungi oleh asap dan sama sekali tidak melihat apinya? Hal yang sama juga bisa terjadi pada kesaksian, jika orang bersaksi bahwa dunia diciptakan oleh Tuhan, bagaimana kemudian jika orang bertanya dengan cara apa Tuhan mencipta?

Penalaran yang dilakukan kaum Charvaka akan penulis gunakan untuk membongkar konstruksi pengetahuan pekerja dan majikan yang dilakukan oleh para agen Tenaga Kerja Indonesia terhadap para pekerja migran terutama yang bekerja sebagai penata laksana rumah tangga. Dengan menggunakan rumusan pertanyaan kaum Charvaka tentang konstruksi pengetahuan, di sini persoalan yang hendak dielaborasi adalah bagaimana pengetahuan pekerja dan majikan itu muncul dan berkembang? Produksi pengetahuan baik oleh pekerja maupun oleh majikan memiliki tujuan praktis yaitu untuk membebaskan diri dari aneka penderitaan. Bagi kaum Charvaka, tujuan hidup manusia adalah pembebasan dari penderitaan, dan persepsi adalah jalan pengetahuan yang benar.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menerapkan metode interpretasi dan hermeneutika. Interpretasi dilakukan menelaah berbagai pustaka seperti artikel, jurnal dan buku-buku yang relevan dengan epistemologi Charvaka dan *human trafficking*. Setelah naskah yang dimaksud terkumpul, peneliti melakukan pembahasan dan menentukan koherensi internal dari berbagai gagasan yang diperoleh. Metode hermenutika digunakan di sini untuk menafsirkan epistemologi Charvaka dan mengonstruksinya dalam pembentukan pengetahuan pekerja dan majikan.

III. HASIL

A. Produksi Pengetahuan

Kaum Charvaka menegaskan bahwa satu-satunya sumber pengetahuan yang bisa diandalkan untuk memberi informasi yang sah adalah persepsi. Hal ini dikarenakan hanya persepsi sajalah yang bisa memberi kepastian atau tidak membuat kita ragu-ragu dan secara eviden nyata di dalam realitas itu. Sedangkan penyimpulan dan kesaksian tidak bisa diandalkan sebagai kemungkinan lain untuk menjadi sumber pengetahuan. Atau bisa dikatakan bahwa baik penyimpulan maupun kesaksian pada akhirnya hanya akan menggiring orang untuk memvalidasi kebenaran informasi. Dan pada saat itulah, persepsi harus diandalkan lagi. Dengan demikian, persepsi menjadi titik awal untuk mengenal dan penjamin atas pengetahuan yang kita miliki.

Alasan tidak dijadikannya penyimpulan sebagai sumber pengetahuan (pramāna) adalah penyimpulan tidak pernah sampai pada kepastian. Bila kita menyimpulkan adanya api di sebuah gunung karena

adanya asap di sana, maka kita akan menerima sesuatu yang dikerjakan tanpa mengetahui bagaimana hasilnya nanti, dari asap yang terlihat terhadap api yang tak terlihat. Jika peristiwa ini yang ingin kita generalisasikan sebagai kebenaran universal, maka kita akan menyakini adanya keserentakan yang tetap antara asap dan api. Dengan demikian, penyimpulan kita adalah segala permasalahan tentang asap juga merupakan permasalahan api, di mana gunung ini merupakan satu kasus tentang asap, sehingga ia juga merupakan kasus tentang api.³

Kaum Charvaka menyatakan bahwa penyimpulan yang kita maksudkan sebagai kepastian baru, hanya muncul dari persepsi yang berulang tentang suatu peristiwa. Misalnya, karena kita beberapa kali melihat adanya api yang disertai asap lalu kita memberlakukannya pada semua kejadian tentang kasus asap dan kasus api. Tetapi ada kasus lain kayu basah, misalnya, yang menunjukkan kondisi yang berbeda, di mana antara asap dan api terpisahkan oleh kayu yang basah. Asap kelihatan muncul dari kayu bukan dari api itu sendiri sebab kayu yang basah akan berasap walau hanya mengenai panas. Karena itu, selama hubungan antara dua fenomena itu tidak terbukti sebagai tak terpisahkan, maka itu merupakan dasar yang tidak pasti bagi suatu penyimpulan.⁴

Sebagaimana penyimpulan, demikian pula kesaksian tidak bisa diandalkan sebagai sumber informasi yang sah. Kaum Charvaka menyatakan bahwa kesaksian itu pada intinya terdiri dari kata-kata. Sejauh kata-kata itu didengar melalui telinga kita, maka ia dapat diterima atau dipahami. Oleh karena itu, pengetahuan dari kata-kata melalui

³ I Wayan Maswinara, *Op.Cit.*, Hlm. 32

⁴ *Ibid.*, 28

persepsi masih tetap sah, tetapi seberapa jauh kata-kata ini terlintas atau tidak masuk dalam pemahaman kita dan membantu dalam memberikan pengetahuan tentang objek-objek yang tak diketahui kepada kita, mereka tidak bebas dari kesalahan-kesalahan atau pun meragukan.⁵

B. Pengetahuan Pekerja dan Majikan

Alasan yang paling memungkinkan majikan untuk mempekerjakan seorang penatalaksana rumah tangga adalah ketidakmampuan untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan di dalam rumah. Rata-rata wanita ketika berada di rumah melakukan pekerjaan, seperti memasak, menjahit, berbelanja, menyeterika pakaian dan mengurus anak. Beban pekerjaan rumah tangga ini menjadi lebih besar jika sang ibu juga memiliki karier tersendiri. Karena itu, jika dikalkulasi, seorang perempuan menghabiskan waktu sebanyak 30 sampai 60 jam per minggu hanya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Selain urusan itu, ibu memiliki peranan sebagai istri, peranan sebagai partner seks, fungsi sebagai ibu dan pendidik, peranan wanita sebagai pengatur rumah tangga, dan peranan sebagai partner hidup. Semua pekerjaan tersebut sangat menguras energi, berpotensi meningkatkan stress dan membuat majikan merasa kesulitan.⁶ Apalagi, semua peran ini dikerjakan tanpa bayaran.

Majikan menganggap bahwa semua pekerjaan di rumah akan terselesaikan jika ia mempekerjakan orang lain yang bisa mengantikan

⁵ Swami Prabhavananda, *Agama Veda dan Filsafat*, Surabaya: Paramita, 2006, Hlm.18

⁶ Putri, Ketut Ariyani Kartika dan Hilda Sudhana. 2013. Perbedaan Tingkat Stres Pada Ibu Rumah Tangga yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan Pembantu Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1. No. 1. Hlm. 94-105.

dirinya dari sisi waktu dan tenaga untuk membereskan rumah. Dengan ini, meskipun ia tidak berada di rumah tetapi ada orang lain yang bisa menggantikan perannya, sehingga ketika ia kembali, rumah sudah bersih, makanan tersedia, pakaian rapih dan urusan lain sudah beres.⁷ Dengan keyakinan seperti ini, ia kemudian memanfaatkan jasa agen atau lembaga swasta untuk mencari asisten rumah tangga yang bisa memenuhi kebutuhannya di dalam rumah. Umumnya, para majikan selalu mempercayai jasa agen untuk mencari asisten rumah tangga tanpa mempersoalkan keterampilan atau kompetensi yang dimiliki calon pekerja tersebut. Mereka yakin bahwa agen pekerja tentu tidak akan mengecewakan mereka.

Dalam nada yang sama, para pekerja juga memiliki keinginan bekerja karena ingin mendapatkan hidup yang lebih baik. Ada beberapa alasan yang mendorong seorang buruh migran domestik untuk bekerja ke majikan, antara lain: keterdesakan ekonomi, keinginan membangun rumah, keinginan memiliki tanah, lapangan kerja minim, upah rendah, tidak memiliki lahan untuk diolah, *traveling*, tidak memiliki modal untuk berwirausaha.⁸ Himpitan kemiskinan, kesulitan hidup, sulitnya mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang layak di dalam negeri, dan harapan perbaikan nasib, membuat para pencari kerja bersitegh untuk meninggalkan daerah asalnya. Mereka beranggapan bahwa wilayah di mana mereka tinggal tidak memberi rasa aman. Karenanya, memilih untuk tetap bertahan di negara sendiri adalah sebuah pilihan yang berisiko.

⁷ Pati, Sakka. 2017. Quasi Kontrak Dalam Hubungan Hukum Antara Pekerja Rumah Tangga Dengan Majikan. *Jurnal Legal Pluralism*. Vol. 7 No. 1. Hlm. . 78-101.

⁸ Putri Asih Sulistiyo dan Ekawati Sri Wahyuni. 2014. "Dampak Remitan Ekonomi Terhadap Posisi Sosial Buruh Migran Perempuan Dalam Rumahtangga". *Jurnal Sosiologi Pedesaan* Vol. 06, No. 03

Kebanyakan buruh migran yang direkrut oleh agen untuk bekerja berasal dari keluarga yang sederhana dan miskin. Daerah asal mereka juga sangat kumuh, rata-rata penduduknya berpenghasilan rendah dan beban hidup dalam keluarga sangat berat. Kebanyakan dari mereka tidak pernah bersekolah. Mereka memiliki keinginan untuk bekerja bukan karena merasa punya bekal keterampilan tertentu melainkan hanya karena harapan yang besar untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Keinginan mereka semakin kuat manakala agen perekrut membebaskan biaya pendaftaran, bahkan biaya perjalanan menuju daerah tujuan. Mereka dengan tanpa banyak berargumen mengikuti saja semua prosedur yang diatur oleh agen termasuk kesepakatan untuk menggantikan biaya yang ditanggung oleh agen ketika sudah bekerja. Di sini, agen lagi-lagi mengiming-imingi buruh migran dengan segala rayuan agar mereka bisa ikut dipekerjakan. Para buruh migran menerima saja kesaksian dari agen bahwa bekerja sebagai buruh migran akan meningkatkan taraf hidup.⁹

IV. PEMBAHASAN

Kaum Charvaka menegaskan bahwa jika suatu kasus harus dianggap sebagai keserentakan pada kasus lain, maka hal tersebut harus selalu teramatidikian. Apabila suatu waktu keserantakan itu tidak ditemui karena ada kasus yang berbeda, maka harus dikatakan sebagai pengetahuan yang menyesatkan. Di sini, kaum Charvaka hendak menunjukkan bahwa ambisi untuk menganggap dua kasus terjadi serentak sebetulnya berasal dari persepsi yang berulang, padahal

⁹ Graham Orange, Verena Seitz and Ah Lian Kor. 2012. "Information Dissemination Needs of Indonesian Migrant Domestic Workers in Malaysia". *Journal of Southeast Asian Research*. Vol 2012

persepsi yang berulang tidak selalu meyakinkan sebagai kebenaran yang permanen. Persepsi tetaplah persepsi yang harus dilakukan setiap kali orang hendak mengenal atau memastikan suatu keputusan. Itulah sebabnya, jika kasus asap harus diterima sebagai kasus adanya api, maka hal itu belum tentu benar. Sebab ada kejadian lain dimana kayu basah yang diselubungi asap. Dalam kasus tersebut, bukan lagi api yang berasap tetapi kayu basah yang berasap. Asap tersebut akan hilang ketika kayu menjadi kering.

Sebagaimana yang terjadi pada kasus asap dan api, demikian pula halnya kasus yang terjadi pada majikan dan buruh migran. Dalam kasus itu, tidak bisa disebutkan bahwa pekerja akan mendapat hidup yang baik karena majikan atau sebaliknya majikan akan digantikan perannya karena pekerja sebab agen telah membatasi keserentakan antar keduanya. Kenyamanan majikan tidak mematok hadirnya pekerja dan kesuksesan pekerja tidak serentak mematok adanya majikan, sebab agen telah membatasinya. Jika keserantakan itu tidak terjadi, maka penyimpulan tidak harus diterima sebagai jaminan akan kepastian.

Baik majikan maupun buruh migran dalam kenyataannya tetap mempertontonkan sesuatu yang salah tentang penyimpulan dan kesaksian. Dari aspek penyimpulan, fakta menunjukkan bahwa harapan majikan agar peran ibu rumah tangga dapat digantikan secara optimal, ternyata tidak tercapai oleh karena orang yang dipekerjakan tidak memiliki keterampilan yang mumpuni. Pekerja tersebut tidak pernah bersekolah sehingga selalu terjadi salah paham. Tidak bisa mengoperasikan peralatan rumah tangga modern sehingga banyak terjadi kecelakan kerja di dalam rumah tangga. Karena itu, penyimpulan majikan bahwa pekerjaan rumah tangga akan terselesaikan dengan baik

justru sangat menyesatkan. Hal ini karena penyimpulan bukan sumber pengetahuan yang aman dan kesaksian agen juga bukan sumber pengetahuan tidak nyaman.

Kenyataan yang sama juga terjadi pada buruh migran yang menyimpulkan bahwa dengan bekerja sebagai pembantu rumah tangga ia akan memperoleh kehidupan yang lebih baik ternyata tidak pernah tercapai. Fakta menunjukkan bahwa banyak perempuan yang mengalami dan menghadapi ancaman perdagangan manusia (*trafficking*). Mereka mengalami pemindahan paksa (khususnya perempuan dan anak), baik di dalam negeri maupun ke luar negeri untuk tujuan perburuhan yang eksploitatif seperti menjadi asisten rumah tangga (ART). Mereka kemudian mengalami penyiksaan, tidak dibayar, dan dijadikan pekerja seks atau dipaksa kawin kontrak. Nasib perempuan pembantu rumah tangga yang bekerja di dalam negeri tidak jauh berbeda dengan mereka yang bekerja di luar negeri.¹⁰ Kondisi buruh migran sebagai pihak yang membutuhkan pekerjaan di luar negeri (agar mendapatkan uang untuk hidup), menempatkan mereka pada posisi yang terpaksa menerima apapun yang ditawarkan agen pencari tenaga kerja. Sehubungan dengan hal ini, isu yang paling penting untuk membantu buruh migran, terutama perempuan buruh migran, adalah adanya undang-undang atau peraturan yang melindungi mereka.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyimpulan dan kesaksian bukan sumber pengetahuan yang aman bagi buruh migran dan majikan. Jika mereka tetap mempertahankan penyimpulan dan kesaksian, maka mereka tetap akan mendapatkan informasi yang

¹⁰ Edriana Noerdin, dkk. 2006. *Potret Kemiskinan Perempuan*. Jakarta: Women Research Institute, hlm 69

menyesatkan. Kenyataan yang terjadi bahwa para agen menjadi pihak ketiga yang membatasi keserentakan pada majikan dan buruh migran. Artinya, kesuksesan buruh migran tidak bisa serta merta dikatakan sebagai adanya majikan karena ada unsur lain yang telah membatasi yaitu agen. Sebaliknya, kenyamanan majikan bukan juga merupakan peran buruh migran karena adanya agen. Singkatnya, agen terlalu banyak melakukan penipuan, diantaranya berupa janji palsu, ikatan utang, perbudakan, pemaksaan, tekanan dan pemerasan.

V. KESIMPULAN

Kaum Cārvāka dengan kekritisannya telah memberi kontribusi yang cukup penting dalam sistem filsafat Hindu, sebagaimana yang terjadi juga dalam filsafat barat ketika Kant dalam membangun pemikirannya menyatakan bahwa “skeptisisme Hume telah membangkitkanku dari kelelahan dogmatis”. Kaum Charvaka menjadikan persespsi sebagai sumber pengetahuan yang paling aman dan menafikan penyimpulan dan kesaksian. Melalui skeptisisme Charvaka dapat ditentukan bahwa persoalan yang dialami pekerja dan majikan terjadi karena menjadikan penyimpulan dan kesaksian sebagai sumber pengetahuan. Baik pekerja maupun majikan sama-sama tidak mampu keluar dari persoalan hidupnya oleh karena pengetahuannya dibatasi oleh agen tenaga kerja.

DAFTAR REFERENSI

- Edriana Noerdin, dkk. 2006. *Potret Kemiskinan Perempuan*. Jakarta: Women Research Institute.
- Graham Orange, Verena Seitz and and Ah Lian Kor. 2012. “Information Dissemination Needs of Indonesian Migrant Domestic Workers in Malaysia”. *Journal of Southeast Asian Resear*. Vol 2012
- I Wayan Maswinara. 2006. *Sistem Filsafat Hindu*, Surabaya: Paramitha.
- Pati, Sakka. 2017. Quasi Kontrak Dalam Hubungan Hukum Antara Pekerja Rumah Tangga Dengan Majikan. *Jurnal Legal Pluralism*. Vol.7 No.1. Hal. 78-101.
- Putri, Asih Sulistiyo dan Ekawati Sri Wahyuni. 2014. “Dampak Remitan Ekonomi Terhadap Posisi Sosial Buruh Migran Perempuan Dalam Rumahtangga”. *Jurnal Sosiologi Pedesaan Vol. 06, No. 03*
- Putri, Ketut Ariyani Kartika dan Hilda Sudhana. 2013. Perbedaan Tingkat Stres Pada Ibu Rumah Tangga yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan Pembantu Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1. No. 1.
- Radhakrisnan, Sarvepalli and Charles A. More (ed). 1957. *Indian Philosophy*, New Jersey: Princeton.
- Swami Prabhavananda. 2006. *Agama Veda dan Filsafat*, Surabaya: Paramita.